

Pengaruh *Financial distress*, Perencanaan Pajak, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)

Rayi Hana Melinda¹, Dini Wahjoe Hapsari², Ajeng Luthfiyatul Farida³

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, rayihanam@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, dinihapsari@telkomuniversity.ac.id

³ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ajengluthfiyatul@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Profit is one of the information in the financial statements that can be used by the public in making investment decisions. The motivation of management to practice earnings management is to attract external parties, one of which is investors by increasing profits (income creating) and tax motivation by decreasing profits (income decreasing). This study aims to determine the effect of financial distress, tax planning, audit quality on earnings management in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2020 period simultaneously or partially. The data used in this study were obtained from annual reports and audited financial statements for 2016-2020. The population in this study are mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2020 period. The sample used was purposive sampling from 29 samples with a total of 145 observational data. The analysis used in this study uses panel data regression analysis. The results showed that financial distress, tax planning, audit quality had a simultaneous effect on earnings management. The partial test results show that financial distress has a positive effect on earnings management, while tax planning and audit quality have no effect on earnings management.

Keywords-audit quality, earnings management, financial distress, tax planning

Abstrak

Labanya merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan investasi. Motivasi manajemen melakukan praktik manajemen laba adalah untuk menarik pihak eksternal perusahaan salah satunya yaitu investor dengan cara menaikkan laba (*income creasing*) dan motivasi pajak dengan melakukan penurunan laba (*income decreasing*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, perencanaan pajak, kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 secara simultan maupun parsial. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan auditan tahun 2016-2020. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Sampel menggunakan *purposive sampling* dengan 29 sampel dengan total data observasi sebanyak 145 data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan hasil *financial distress*, perencanaan pajak, kualitas audit berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Hasil uji secara parsial menunjukkan *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan perencanaan pajak dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci-kualitas audit, manajemen laba, financial Ddistress, kualitas audit

I. PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat dimana terjadinya jual beli atau perdagangan surat-surat berharga (efek) dari perusahaan *go-public* kepada investor. Penelitian ini berfokus pada objek perusahaan sektor pertambangan

selama periode 2016-2020. Perekonomian dunia seperti Indonesia menjadikan pasar modal sebagai penggerak perekonomian yang utama.

Beberapa fenomena manajemen laba yang terjadi di perusahaan sektor pertambangan diantaranya yaitu pada PT Bayan Resources Tbk (BYAN) pada tahun 2019 dimana laba bersih perusahaan mengalami penurunan, pendapatan perusahaan mengalami penurunan tetapi total aset mengalami peningkatan. Selain PT Bayan Resources Tbk (BYAN), PT Timah Tbk (TINS) juga pernah terjerat dalam kasus manajemen laba dimana pada tahun 2016 perusahaan tersebut mengalami kenaikan laba bersih dan pendapatan tetapi produksi dan penjualan mengalami penurunan (Endarwati, 2020).

Menurut PSAK No.1 (2018) untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan menyajikan informasi suatu entitas yang didalamnya terdiri dari informasi aset (harta), liabilitas (kewajiban), ekuitas, penghasilan, dan beban yang menghasilkan untung dan rugi suatu entitas. Tujuan suatu perusahaan yaitu memaksimalkan profit dari perusahaan.

Manajemen laba (*earning management*) dapat diartikan sebagai campur tangan penuh terhadap prosedur pelaporan keuangan internal yang dilakukan manajer untuk mendapatkan laba individu (Schipper, 1989). Menurut Statement of *Financial accounting concepts* (SFAC) No.1 informasi laba merupakan tanggung jawab dari manajemen (Sulistiyanto, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Faktor pertama yaitu *financial distress*, perencanaan pajak, dan kualitas audit.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976) teori keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajemen dengan pemegang saham (*principal*). Dari teori ini tujuan diadakannya pemisahan pengelolaan kepemilikan agar pemilik perusahaan atau *principal* bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan adanya pengelolaan yang efisien yang dilakukan tenaga profesional. Asimetri informasi menjadi peluang bagi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba demi mencapai tujuannya. Agen mencari cara dalam memperoleh angka akuntansi yang dapat memaksimalkan tujuannya.

B. Manajemen Laba

Manajemen laba (*earning management*) dapat diartikan sebagai campur tangan penuh terhadap prosedur pelaporan keuangan eksternal yang dilakukan manajer untuk mendapatkan laba individu (Schipper, 1989). Menurut (Scott & William, 2015) aktivitas manajemen laba terbagi menjadi empat model penerapannya, yaitu:

1. *Taking a bath* merupakan pola manajemen laba dengan melakukan pelaporan laba pada periode berjalan dengan nilai yang sangat tinggi atau sangat rendah sesuai dengan kondisi perusahaan.
2. *Income minimization / decreasing* merupakan pola pelaporan laba periode berjalan yang lebih rendah daripada laba yang sebenarnya.
3. *Income maximization / increasing* merupakan pola pelaporan laba periode berjalan yang lebih tinggi daripada laba yang sebenarnya.
4. *Income smoothing* merupakan pola pelaporan laba periode berjalan dengan meratakan laba yang dilaporkan dengan tujuan laporan eksternal terutama bagi investor.

C. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan setiap tahunnya mengalami penurunan sebelum terjadi kebangkrutan. Kondisi yang menggambarkan terjadinya *financial distress* di perusahaan, yaitu seperti terjadinya penundaan pembayaran tagihan perusahaan yang telah jatuh tempo (Rohiman & Damayanti, 2019). *Financial distress* merupakan kemungkinan dilakukannya manajemen laba pada suatu perusahaan. Menurut bukti penelitian Heriyanto et al., n.d. (2018); Nazalia & Triyanto (2019) didapatkan hasil *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ketika perusahaan mengalami *financial distress* menyebabkan keberlangsungan usaha perusahaan menjadi terganggu. Berdasarkan hasil yang dijelaskan dapat dijabarkan hipotesa sebagai berikut:

H1. *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

D. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak merupakan salah satu indikator yang dapat menimbulkan asimetris informasi antara manajemen perusahaan dan pemerintah. Bagi pemerintah pajak merupakan salah satu sumber penghasilan terbesar negara yang berguna sebagai penambah pendapatan, sedangkan bagi wajib pajak, pajak merupakan biaya pengurang pendapatan. Sehingga dengan begitu indikasi manajemen laba dapat terjadi dengan manajemen melakukan perubahan laporan keuangan dari yang seharusnya dengan tujuan agar pajak yang dibayarkan lebih kecil daripada yang seharusnya (Januari & Suardika, 2019). Laporan keuangan yang dilakukan perusahaan dengan mengecilkan laba perusahaan untuk menghindari besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Nyatanya laba bersih setelah pajak dan arus kas (*cash flow*) mengalami penurunan yang disebabkan karena beban pajak yang tinggi (Syanthi Trisna et al., 2017). Berdasarkan hasil yang dijelaskan dapat dijabarkan hipotesa sebagai berikut:

H2. Perencanaan pajak berpengaruh positif pada manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

E. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Kualitas auditor yang baik, akan membuat aktivitas manajemen laba di suatu perusahaan tidak akan terjadi. Hasil dari kualitas audit dapat dinilai melalui proksi reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), karena reputasi yang dikeluarkan KAP akan berpengaruh dengan hasil audit yang dilakukan auditor tersebut (Annisa & Kurniasih, 2017). Karena auditor yang memiliki banyak pengalaman dan paham dalam perusahaan kliennya tidak mempengaruhi ke profesionalan seorang auditor karena KAP memiliki prosedur yang sama dalam mengaudit. Karena itu kualitas audit yang tinggi dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan suatu keputusan (Akram, P, 2017). Berdasarkan hasil yang dijelaskan dapat dijabarkan hipotesa sebagai berikut:

H3. Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dan verifikatif. Pengembangan teori yang digunakan yaitu teori deduksi sebagai pendekatan terhadap pengembangan teori. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif. unit analisis yang organisasi yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Waktu penelitian dalam penelitian ini yaitu *time series* dan *cross section*. Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan *Eviews 10 for windows 64 bit*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yaitu *financial distress*, perencanaan pajak, dan kualitas audit dan variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel manajemen laba pada penelitian ini diprosikan menggunakan model *discretionary accruals* (DA). Karena model tersebut dalam mendeteksi manajemen laba memberikan hasil yang lebih stabil (Dechow et al., 1995). Model *discretionary accruals* (DA) diukur menggunakan model jones modifikasi (Modification Jones Model) dengan rumus sebagai berikut:

A. *Total Accruals* (TAC) menggunakan arus kas (*cash flow approach*)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (1)$$

B. Total Accrual (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* (OLS)

$$(TAC_{i,t}) / (TA_{i,t-1}) = \beta_1 (1 / (TA_{i,t-1})) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / (TA_{i,t-1})) + \beta_3 (PPE_{it} / (TA_{i,t-1})) + \epsilon \quad (2)$$

C. *Non-discretionary accruals* (NDA)

$$NDTAC_t = (\beta_1) (1 / (TA_{i,t-1})) + (\beta_2) [((\Delta REV_t - \Delta RECT)) / (TA_{i,t-1})] + (\beta_3) (PPE_t / (TA_{i,t-1})) + e \quad (3)$$

D. *Discretionary Accruals* (DA)

$$DAC_{it} = (TAC_{it} / (TA_{i,t-1})) - NDTAC_t \quad (4)$$

Keterangan:

TAC = Total akrual

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

- TAit-1 = Total asset perusahaan i dalam periode tahun t-1 ke t
- ΔREV_{it} = Selisih penjualan perusahaan i pada periode t-1 ke t
- ΔREC_{it} = Selisih piutang usaha perusahaan periode i pada periode t-1 ke t
- PPEit = *Gross property, plan, equipment*
- β = Koefisien
- ε = *Error*
- NDTACT = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t
- DACit = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Cara memprediksi *financial distress* terdapat beberapa cara dari berbagai rasio keuangan, yaitu model *Z-Score*, model Zeta, model *O-Score*, model *Zmijewski*, dan menggunakan rasio *Capital, Asset, Management, Earnings, and Liquidity* (CAMEL), pada penelitian ini menggunakan model *Z-Score* yang dikembangkan oleh Altman (1968) dengan menggunakan lima rasio keuangan untuk memprediksi terjadinya *corporate failure*. Untuk memprediksi dalam menilai kondisi perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan atau berada dalam kondisi *financial distress* dengan menggabungkan lima rasio diantaranya rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar (Kristanti et al., 2020). Berikut merupakan perhitungan *financial distress* menggunakan *Z-score model* (Altman, 1968):

$$Z = 1,2A + 1,4B + 3,3C + 0,6D + 0,999E \tag{5}$$

Keterangan:

- Z = Indeks keseluruhan
- A = Model kerja neto / total aset
- B = Saldo laba / total aset
- C = *Earning-before interest and tax* / total aset
- D = Nilai pasar terhadap ekuitas / nilai buku terhadap total liabilitas
- E = Penjualan terhadap total aset

Kriteria nilai *cut-off model Z-Score* yaitu bila $Z < 1,81$ perusahaan termasuk kedalam kategori bangkrut; $1,81 < Z-Score < 2,67$ perusahaan termasuk kedalam *grey area* atau *zone of ignorance*; dan bila $Z > 2,67$ perusahaan tidak bangkrut (Altman, 1968).

Tax Retention Rate (TRR) merupakan pengukuran efektivitas pengelolaan pajak laporan keuangan tahunan di perusahaan. Nilai TRR yang tinggi pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan melakukan perencanaan pajak yang efektif. Dan sebaliknya, jika nilai TRR rendah maka perencanaan pajak di perusahaan tersebut kurang efektif (Gulo & Mappadang, 2022). Pada penelitian ini menggunakan rumus tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) karena dapat mengetahui efektivitas manajemen pajak yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan periode yang sedang berlangsung. Berikut merupakan rumus tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) (Wild et al., 2011):

$$TRR = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ (EBIT)it} \tag{6}$$

Keterangan:

- TRR = *Tax Retention Rate*
- Net Income it* = Laba bersih perusahaan Ii pada tahun t
- Pretax Income (EBIT)it* = Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif Berskala Rasio

Pada penelitian deskriptif data dapat berbentuk tabel, mean, median, modus, standar deviasi atau menggunakan perhitungan persentase.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tahun	EM	FD	TP
Mean	-0,031872	2,307684	1,091774
Maksimum	0,337993	8,197394	22,575401
Minimum	-0,519048	-8,070514	-0,140328
Std. Dev.	0,112040	2,256487	2,151774
Observations	145	145	145

Sumber: Output Eviews10 (2022)

Perusahaan sektor pertambangan periode 2016-2020 memiliki nilai rata-rata variabel independen perencanaan pajak adalah 1,091774 lebih kecil dari standar deviasinya yaitu 2,151774 hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa data pada variabel independen perencanaan pajak memiliki data yang bervariasi atau tidak berkelompok. Nilai maksimum perencanaan pajak sebesar 22,575401 yang dimiliki PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) pada tahun 2018 yang artinya perusahaan tersebut melakukan peluang manajemen laba yang tinggi. Nilai minimum sebesar -0,140328 yang dimiliki PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) pada tahun 2018 yang artinya perusahaan tersebut memiliki peluang manajemen laba yang rendah karena rendahnya perencanaan pajak yang dilakukan.

B. Statistik Deskriptif Berskala Nominal

Tabel 2 Statistik Deskriptif Kualitas Audit

Keterangan	2016	2017	2018	2019	2020
Jumlah perusahaan yang di audit KAP <i>Big Four</i> = 1	17	16	16	16	16
Jumlah perusahaan yang di audit KAP <i>Non-Big Four</i> = 0	12	13	13	13	13
Total data	29	29	29	29	29
Persentase Audit KAP <i>Big Four</i>	59%	55%	55%	55%	55%
Persentase Audit KAP <i>Non -Big Four</i>	41%	45%	45%	45%	45%
Total persentase data	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Dari penjelasan diatas dapat dilihat pada perusahaan sektor pertambangan periode 2016-2020 setiap tahunnya lebih banyak perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* dibandingkan KAP *Non-Big Four*. Karena semakin tinggi kualitas audit menyebabkan manajemen laba akan semakin rendah. Karena perusahaan menggunakan KAP *Big Four* atau KAP yang berkualitas tinggi hanya untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan agar meningkatkan kepercayaan investor.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

	FD	TP	AQ
FD	1	-0.1291865063912116	0.1676673414497157
TP	-0.1291865063912116	1	-0.1602113591584864
AQ	0.1676673414497157	-0.1602113591584864	1

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views 10 (2022)

Berdasarkan tabel 3 hasil perbandingan koefisien korelasi setiap variabel independen yang terdiri dari *financial distress* (FD), tax planning (TP), audit quality (AQ), tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai koefisien korelasi > 0,90. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bersifat normal, dan tidak terjadi multikolinearitas atau tidak adanya hubungan antar variabel independen. Pengujian dapat dilakukan ke tahap selanjutnya.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.293197	Prob. F(3,141)	0.0806
Obs*R-squared	6.745628	Prob. Chi-Square(3)	0.0805
Scaled explained SS	9.357684	Prob. Chi-Square(3)	0.0249

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views 10 (2022)

Berdasarkan tabel 4, Berdasarkan perhitungan dengan metode *Glejser* diperoleh nilai *prob. Chi-Square* (3) = 0,0805 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data penelitian ini. Data dalam penelitian ini bersifat normal sehingga penelitian dapat dilanjutkan ke tahap pemilihan model data panel.

D. Pemilihan Model Data Panel

1. Uji Signifikansi *Common Effect* dan *Fixed Effect* (Uji *Chow*)

Tabel 5 Hasil Uji Signifikansi *Common Effect* dan *Fixed Effect* (Uji *Chow*)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MFEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.692868	(28,113)	0.0000
Cross-section Chi-square	94.212608	28	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views 10 (2022)

Pada tabel 5 hasil uji *Chow* menunjukkan nilai probabilitas *cross section* F sebesar 0,0000 atau < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan model *Fixed effect* lebih baik digunakan daripada *Common effect* pada penelitian ini karena dilihat dari hasil nilai *cross-section* F yang lebih kecil dari 0,05, maka selanjutnya dilakukan uji signifikansi *Hausman test* digunakan sebagai model perbandingan pada uji regresi data panel.

2. Uji Signifikansi *Fixed Effect* dan *Random Effect* (Uji *Hausman*)

Tabel 6 Hasil Uji Signifikansi *Fixed Effect* dan *Random Effect* (Uji *Hausman*)

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MREM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.762780	3	0.0131

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views 10 (2022)

Pada tabel 6 hasil uji *Hausman* menunjukkan nilai probabilitas (*cross-section random*) 0.0131 < 0, 05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan model *Fixed effect* lebih baik digunakan daripada *Random effect* pada penelitian ini, karena dilihat dari nilai prob (*cross-section random*) yang lebih kecil dari 0,05 maka dipilih model *Fixed effect*, maka dengan terpilihnya *Fixed effect* pemilihan model selesai dan penelitian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu uji regresi data panel.

E. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model data panel yang dilakukan penulis dengan melakukan uji *Chow* dan uji *Hausman*, maka model *Fixed effect* merupakan model yang akan digunakan dalam regresi data panel penelitian ini. Berikut merupakan hasil pengujian menggunakan *Fixed effect*:

Tabel 7 Hasil Uji F dan Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.485972	Mean dependent var	-0.031872
Adjusted R-squared	0.344956	S.D. dependent var	0.112040
S.E. of regression	0.090680	Akaike info criterion	-1.770934
Sum squared resid	0.929177	Schwarz criterion	-1.113999
Log likelihood	160.3927	Hannan-Quinn criter.	-1.503999
F-statistic	3.446212	Durbin-Watson stat	2.358339
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views 10 (2022)

Berdasarkan tabel 7, penulis merumuskan persamaan model regresi data panel yang menjelaskan Pengaruh *Financial Distress*, Perencanaan Pajak, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020) yaitu, sebagai berikut:

$$Y_{it} = -0.078586 + 0.028212 (FD) + 0.000307 (TP) - 0.033522 (AQ) + \varepsilon$$

Keterangan:

- $Y_{i,t}$ = Manajemen laba pada perusahaan i tahun ke- t
 C = Konstanta
 B = Koefisien regresi
 FD = *Financial Distress* perusahaan i dalam kurun waktu t
 TP = *Tax planning* atau Perencanaan Pajak perusahaan i dalam kurun waktu t
 AQ = *Audit Quality* atau Kualitas Audit perusahaan i dalam kurun waktu t
 ε = *Standar error*

Berdasarkan data pengujian yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa persamaan regresi data panel sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0.078586 menunjukkan bahwa variabel independen pada regresi yaitu financial distress, perencanaan pajak, dan kualitas audit pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 memiliki nilai manajemen laba sebesar -0.078586.
2. Koefisiensi financial Distress pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 sebesar 0.028212, yang artinya jika financial distress meningkat sebesar 1 maka financial distress pada perusahaan sektor pertambangan mengalami peningkatan sebesar 0.028212. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan dalam kondisi financial distress ataupun dalam keadaan sehat akan berpengaruh terhadap meningkatnya manajemen laba, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisiensi perencanaan pajak (tax planning) pada perusahaan sektor pertambangan yang di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 sebesar 0.000307, yang artinya jika tax planning meningkat sebesar 1 maka perencanaan pajak perusahaan sektor pertambangan mengalami peningkatan sebesar 0.000307. Hal ini menunjukkan bahwa ketika tax planning meningkat maka manajemen laba meningkat, karena semakin tinggi nilai perencanaan pajak maka perencanaan pajak pada perusahaan tersebut semakin tinggi dan akan berpengaruh terhadap peningkatan manajemen laba, dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisiensi kualitas audit (audit quality) Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 sebesar -0.033522, yang artinya jika kualitas audit meningkat sebesar 1 maka akan menurunkan nilai kualitas audit dan menurunkan nilai manajemen laba sebesar 0.033522. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kualitas audit menurun maka manajemen laba menurun, dengan asumsi variabel lain tetap.

F. Pengujian Hipotesis

1. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 8 Hasil Uji F dan Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.485972	Mean dependent var	-0.031872
Adjusted R-squared	0.344956	S.D. dependent var	0.112040
S.E. of regression	0.090680	Akaike info criterion	-1.770934
Sum squared resid	0.929177	Schwarz criterion	-1.113999
Log likelihood	160.3927	Hannan-Quinn criter.	-1.503999
F-statistic	3.446212	Durbin-Watson stat	2.358339
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views 10 (2022)

Pada tabel 4.11 hasil uji *F-statistic*, dapat dilihat bahwa nilai Prob (*F-statistic*) sebesar 0,000001 atau $< 0,05$ yang artinya variable independen berpengaruh terhadap variable dependen. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu *financial distress*, perencanaan pajak, dan kualitas audit berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

2. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.11, nilai *adjusted R-square* adalah 0.344956 atau 34,49% maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress*, perencanaan pajak, dan kualitas audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 34,49%. Sedangkan sisanya ($100\% - 34,49\%$) = 65,51% dipengaruhi variabel independen lain yang mempengaruhi manajemen laba yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

3. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Tabel 9 Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 145

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.078586	0.058402	-1.345590	0.1811
FD	0.028212	0.007307	3.861209	0.0002
TP	0.000307	0.003945	0.077735	0.9382
AQ	-0.033522	0.101849	-0.329139	0.7427

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views 10 (2022)

- Variabel *financial distress* (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 0.028212 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0002 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif secara parsial terhadap manajemen laba.
- Variabel perencanaan pajak atau *tax planning* (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 0.000307 dengan nilai probabilitas sebesar 0.9382 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba.
- Variabel kualitas audit atau *audit quality* (X3) memiliki nilai koefisien sebesar -0.033522 dengan nilai probabilitas sebesar 0.7427 lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba

Financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian Heriyanto et al., n.d. dan Nazalia & Triyanto (2019) didapatkan hasil *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba ketika perusahaan mengalami *financial distress* menyebabkan keberlangsungan usaha perusahaan menjadi terganggu. Penelitian Agustin & Pratomo (2022); Ariesanti (2015); Ghazai et al. (2015a); Li et al. (2020); R. A. Sari & Mairanto (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *financial distress* dengan manajemen laba dikatakan dalam penelitian tersebut bahwa saat perusahaan mengalami kondisi keuangan yang menurun maka semakin besar kemungkinan manajer melakukan manajemen laba. untuk menutupi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami oleh perusahaan dan perusahaan yang mengalami *financial distress* berdampak cukup signifikan terhadap ekonomi perusahaan dan dapat merugikan investor. Dengan adanya hal tersebut mendorong manajer mengantisipasi dan menyembunyikan kerugian yang dialami dengan meningkatkan pendapatan.

2. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Perencanaan pajak diprosikan menggunakan *tax retention rate* (TRR) tidak memberikan pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Karena perencanaan pajak merupakan keinginan pemilik perusahaan yang menginginkan deviden yang tinggi, dengan mengeluarkan biaya seminimal mungkin, karena pajak merupakan unsur pengurang laba, sehingga ada atau tidaknya perencanaan pajak, tidak mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian Gulo & Mappadang (2022); Ulfa et al., (2020); Wardani, Kusuma & Santi, Kurnia, (2018) menjelaskan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut penulis hal tersebut terjadi karena di perusahaan terdapat beberapa departemen dengan manajemen masing-masing, yang menyebabkan manajemen akan mementingkan kepentingannya masing-masing dalam memperoleh reward atau bonus dengan memperlihatkan kinerja yang baik, alasan terjadinya manajemen laba karena adanya *self-interest* bukan karena perencanaan pajak yang menjadi kepentingan pemilik perusahaan.

3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Kualitas audit di proksikan menggunakan ukuran KAP yang terbagi menjadi dua, yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four*. Pada penelitian ini menunjukkan hasil kualitas audit tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, karena kualitas audit tergantung independensi dan bagaimana auditor mematuhi kode etik dalam mengaudit laporan keuangan, sehingga kualitas audit tidak mempengaruhi manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Felicya & Sutrisno (2020); Hasanudin & Khairunnisa (2021); Marsha et al. (2017) yang menjelaskan manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kualitas jasa KAP *Big Four* maupun *Non-Big Four*. Manajemen laba bukan menjadi fokus auditor, karena manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan tidak menyalahi aturan yang berlaku, manajemen laba juga terjadi karena kesalahan perusahaan tidak bisa memantau manajemen yang melaukan manajemen laba. Hal ini memungkinkan praktik manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kredibilitas dari laporan keuangan dan menginginkan kinerja keuangan perusahaan tampak bagus dimata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor yang bergabung dengan KAP *Big Four* (Christiani & Nugrahanti, 2014). Selain itu, dengan adanya keberadaan auditor yang bergabung dengan KAP *Big Four* bukan untuk mengurangi manajemen laba, tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada didalamnya sehingga bisa menghasilkan laporan keuangan yang lebih handal.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kesimpulan deskripsi variabel-variabel penelitian:
 - a. Rata-rata perusahaan sektor pertambangan periode 2016-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan manajemen laba sebesar -0.311 atau melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba (*income desresing*).
 - b. Rata-rata *financial distress* sebesar 1.833 yang nilainya lebih kecil dari 2,9 yang berarti perusahaan berada pada *grey area*, dan dengan sebesar 25% perusahaan yang memiliki nilai *financial distress* diatas rata-rata yang artinya perusahaan sektor pertambangan periode 2016-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) didominasi oleh perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.
 - c. Rata-rata perencanaan pajak sebesar 0.986 yang artinya perusahaan sektor pertambangan periode 2016-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Perusahaan pada sektor ini rata-rata melakukan perencanaan pajak.
 - d. Rata-rata kualitas audit yang di proksikan dengan ukuran KAP sebesar 56%, yang artinya perusahaan sektor pertambangan periode 2016-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mayoritas di audit oleh KAP Big Four. Manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kualitas jasa KAP Big Four maupun Non-Big Four. Manajemen laba bukan menjadi fokus auditor, karena manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan tidak menyalahi aturan yang berlaku.
2. Variabel *Financial Distress*, Perencanaan Pajak, Kualitas Audit berpengaruh simultan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
3. Variabel *financial distress* (X1) berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
4. Variabel perencanaan pajak atau *tax planning* (X2) tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
5. Variabel kualitas audit atau *audit quality* (X3) tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

B. SARAN

1. Aspek Teoritis

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengujian kembali terhadap variabel-variabel yang tidak mendukung hipotesis penelitian, seperti perencanaan pajak, kualitas audit pada objek penelitian, serta periode pengamatan yang berbeda. Selain itu untuk *financial distress* dapat menggunakan proksi analisis survival.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan pada sektor pertambangan disarankan lebih memerhatikan kondisi *financial distress* dengan mengevaluasi laporan tahunan perusahaan sebelum terjadinya distress pada perusahaan, karena semakin tinggi kondisi *financial distress* memotivasi manajemen melakukan manajemen laba.
- b. Bagi investor yang akan berinvestasi di sektor pertambangan disarankan agar lebih memerhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba sehingga investor dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dengan memerhatikan *financial distress* yang terdapat di perusahaan, perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan selama satu periode, dan kualitas audit dengan menggunakan ukuran KAP.
- c. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk tetap memperhatikan independensi auditornya dan menanamkan kode etik dalam mengaudit laporan keuangan, sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

REFERENSI

- Agustin, Ri. S., & Pratomo, D. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak dan *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020). *E- Proceeding of Management*, 9(2), 525–530.
- Akram, P. B. (2017). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 2(1), 95–120.
- Altman, I. E. (1968). *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
- Annisa, R., & Kurniasih, L. (2017). Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal dan Komponen Laba terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 61–75.
- Basuki, A. T. (2017). *Pengantar Ekonometrika (Dilengkapi Penggunaan Eviews)* (Revisi). Denisa Media.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–61.
- Crumbley, D. L., Jack P. Friedman, & Susan B Anders. (1994). *Dictionary of Tax Terms*. Barron's Business Guide.
- Dechow, Patricia. M., Sloan, G. R., & Sweeney, P. A. (1995). *Detecting Earning Management* (2nd ed., Vol. 70). American Accounting.
- Heriyanto, Chaerunnisah, & Ahalik, A. (n.d.). Pengaruh *Corporate Governance* dan *Financial Distress* Terhadap Earning Management Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi UNSURYA*, 7(2).
- Jensen, C. M., & Meckling, H. W. (1976). *The Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure*. *Journal of Financial and Economics*, 305–360.
- Kristanti, N., Kristanti, T. F., & Alamsyah, A. (2020). *Model Peringatan Dini Financial Distress pada Perusahaan di Indonesia Menggunakan Artificial Neural Network*.
- Nazalia, N., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh *Cash Flow*, *Financial Distress*, dan *Employee Diff* terhadap Manajemen Laba. *E-Proceeding of Management*, 1545.
- Schipper, K. (1989). *Earnings Management* (Vol. 3). Accounting Horizons.
- Scott, & William, R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. Canada Cataloguing.
- Suciati, F., Lestari, H. A. B., Nurfauziah, L. F., Utami, K. C., Sayekti, N. F., Grave, D. A., Defitri, Y. S., Wati, Y., eLestari, P. A. F., & Jaya, S. E. (2022). *Pengantar Akuntansi* (M. Sari, Ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Sulistiyanto, S. (2018). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris* (2nd ed.). PT Grasindo.
- Syanthi Trisna, trisna N., Sudarma, M., & Suraswati, E. (2017). Dampak Manajemen laba Terhadap Perencanaan pajak dan Persistensi Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 17(2), 192.
- Ulfa, Miranda, & Triyanto, N. D. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial, dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *E- Proceedings of Management*, 7(2).
- Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, F. R. (2011). *Analisis Laporan Keuangan: Financial Statement Analysis Buku-2 (10/E)*. Salemba Empat.